

## MENILIK PROBLEMATIKA DAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TEPAT DI WILAYAH MINORITAS

Siti Aisah Berutu

SD Negeri 0303917 Barisan Tigor Tigalingga, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [sitiaisahberutu1993@gmail.com](mailto:sitiaisahberutu1993@gmail.com)

Nomor Handphone : 6282167953749

---

### Abstract

Indonesia is a country with high cultural and religious diversity, where the majority of its population adheres to Islam. However, in regions like East Nusa Tenggara, Bali, and Papua, Muslims are a minority. This study aims to identify the challenges in Islamic Religious Education (PAI) learning in minority areas and to explore relevant teaching model solutions. The study employs a literature review method by analyzing relevant journal articles, books, research reports, and policy documents. Findings reveal that key challenges include a lack of competent teachers, non-contextual teaching approaches, and insufficient support from the surrounding environment and parents. To address these issues, curriculum reconstruction integrating the values of religious moderation and innovative teaching models is necessary. This research provides recommendations for developing inclusive and adaptive PAI learning strategies, enhancing students' understanding and awareness of Islam, particularly in minority regions.

### Article History

Submitted: 17 January 2025

Accepted: 26 January 2025

Published: 27 January 2025

### Key Words

Minority, Education, Islamic, Model, Problematics

---

### Abstrak

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi, di mana mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Namun, terdapat wilayah-wilayah tertentu seperti Nusa Tenggara Timur, Bali, dan Papua, di mana Muslim menjadi minoritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di wilayah minoritas serta mengkaji solusi model pembelajaran yang relevan. Studi ini menggunakan metode penelitian literatur dengan menganalisis artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan guru kompeten, pendekatan pembelajaran yang tidak kontekstual, serta kurangnya dukungan dari lingkungan dan orang tua. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan pendekatan model pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pembelajaran PAI yang inklusif dan adaptif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang Islam, terutama di wilayah minoritas.

---

### Sejarah Artikel

Submitted: 17 January 2025

Accepted: 26 January 2025

Published: 27 January 2025

### Kata Kunci

Minoritas, Pendidikan, Islam, Model, Problematika.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi baik budaya maupun agama. Indonesia secara hukum mengakui adanya tuhan dalam sila pertama Pancasila, sehingga seluruh penduduk Indonesia menganut kepercayaan berdasarkan agama. Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, namun meskipun begitu, sebaran penduduk yang menganut agama Islam juga tidak merata sehingga menyebabkan terdapat di beberapa wilayah tertentu menjadikan penganut agama Islam menjadi minoritas di antara agama lain seperti Bali, Papua, NTT, dan lainnya. Berdasarkan data dari Budy Kusnandar (2022) melalui laman website Databoks, di Nusa Tenggara Timur (NTT), jumlah penduduk yang beragama Islam hanya mencapai 518,92 ribu jiwa atau 9,45% dari total populasi sebesar 5,49 juta jiwa pada akhir tahun lalu. Umat Muslim di NTT merupakan kelompok minoritas dan memiliki proporsi terkecil dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Provinsi

dengan persentase umat Muslim terkecil berikutnya adalah Bali, dengan 430,92 ribu jiwa (10,07% dari total populasi), diikuti oleh Papua dengan 627,58 ribu jiwa (14,58%). Selanjutnya, Sulawesi Utara memiliki 845,19 ribu jiwa umat Muslim (31,8%), sedangkan Papua Barat mencatatkan 438,84 ribu jiwa (38,15%). Meskipun terdapat minoritas maupun mayoritas, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan sejak bangku sekolah dasar. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh guru yang seagama.

Kontrasnya kualitas pembelajaran pendidikan agama di wilayah minoritas dibandingkan dengan mayoritas tentu menjadi sebuah kekhawatiran. Dalam kontes wilayah minoritas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tantangan unik karena keterbatasan akses terhadap guru yang kompeten, proses keberagaman dalam wilayah tersebut hingga penerimaan budaya lokal. Pembelajaran PAI sering kali terhambat oleh beberapa faktor termasuk pendekatan pembelajaran yang kontekstual akibat rendahnya pemahaman siswa yang tidak didukung lingkungan sekitar baik masyarakat maupun orang tua, jika disikapi dengan abai, justru akan menjadikan agama Islam hilang di wilayah minoritas. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) meneliti SMP Negeri 2 Sibolangit yang mayoritas beragama katolik bahwa banyak orang tua yang tidak menunaikan ibadah sholat jumat ke masjid dimana hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Ketidaksadaran orang tua justru menjadi contoh bagi peserta didik dan pemahaman siswa justru menjadi keliru dan salah dalam praktik dan pemahaman mengenai PAI. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinuraya (2022) yang meneliti PAI di SDN 030356 Desa Tanjung Beringin, menemukan bahwa kurangnya dukungan orang tua terhadap pembelajaran agama di rumah sehingga pemahaman peserta didik kurang secara pengetahuan maupun kesadaran dalam mengaplikasikan ibadah agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan sumber daya dan kemampuan guru dalam mendidik juga menjadi gap akses PAI di wilayah minoritas. Menjadi sebuah benturan ketika model pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran ceramah sehingga pemahaman siswa kurang terutama dalam materi yang bersifat kompleks seperti membaca Al-Qur'an, tata cara Ibadah Haji, dan lainnya. Kompetensi guru yang terbatas dan model pembelajaran yang monoton juga tidak terlepas dari kurangnya sarana dan pra-sarana di lingkup minoritas. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al (2021) bahwa terdapat keterbatasan, bahkan ketiadaan, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan minimnya partisipasi masyarakat setempat yang kurang menerima keberadaan Pendidikan Agama Islam turut menjadi kendala.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih cenderung berfokus pada aspek teoretis, normatif, dan kognitif. Pendekatan ini menyebabkan adanya kesenjangan antara ajaran agama, realitas sosial, dan perilaku keberagaman para pemeluknya. Tujuan ideal pembelajaran PAI seharusnya dapat tercapai dengan alokasi waktu pembelajaran yang memadai (Adya Winata et al., 2020; Hadi & Bayu, 2021; Yunus & Salim, 2018). Mengingat cakupan materi PAI yang sangat luas, kompleks, dan bersifat universal, mayoritas materi PAI didominasi oleh konten dogmatis yang menekankan hafalan. Akibatnya, banyak guru yang hanya terfokus pada ranah kognitif. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pembelajaran PAI melalui manajemen kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan ini diperkuat dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran PAI (Adawiyah, 2016; Gunawan et al., 2021; Hadi & Bayu, 2021).

Langkah preventif yang dapat dilakukan dalam menjawab permasalahan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai Islam adalah model pembelajaran. Model

pembelajaran menjadi strategi guru dalam mempermudah peserta didik dalam menerima pelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Asyafah (2019), terdapat beberapa alasan yang menjadikannya esensial, yaitu: (1) penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai, (2) informasi yang bermanfaat dapat diperoleh melalui penerapan model pembelajaran, (3) proses pembelajaran memerlukan variasi model untuk meningkatkan motivasi siswa, dan (4) keberagaman kepribadian, gaya belajar, serta karakteristik peserta didik menuntut adanya penerapan berbagai model pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini akan fokus mengkaji problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di wilayah minoritas. Selain itu, peneliti juga turut mengkaji alternatif solusi model pembelajaran yang digunakan oleh sekolah terutama Guru PAI dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik, dengan konteks pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai agama Islam secara hakikat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian studi literatur tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di wilayah minoritas serta solusi yang tepat dilakukan dengan cara mengumpulkan, menilai, dan menganalisis literatur yang relevan dari berbagai sumber. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mengakses sumber-sumber utama yang mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan publikasi terkait lainnya yang membahas pembelajaran PAI, khususnya di wilayah minoritas. Setelah itu, dilakukan tinjauan literatur secara komprehensif untuk mengidentifikasi teori, konsep, model, dan praktik pembelajaran yang telah diterapkan serta tantangan yang dihadapi dalam konteks tersebut. Analisis terhadap literatur ini bertujuan untuk menggali informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi problematika pembelajaran PAI, model pembelajaran yang relevan, serta solusi potensial yang dapat diterapkan. Data yang diperoleh melalui proses studi literatur ini kemudian digunakan untuk menyusun pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan-pendekatan yang ada dan untuk mengembangkan rekomendasi yang dapat mendukung pengembangan pembelajaran PAI secara lebih inklusif, adaptif, dan efektif di wilayah minoritas. Hasil dari metode ini diharapkan memberikan panduan strategis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam mengatasi tantangan pembelajaran PAI di wilayah minoritas.

## **HASIL**

### **1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Wilayah Minoritas**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di wilayah dengan populasi Muslim yang minoritas menghadapi tantangan yang cukup besar. Di daerah-daerah dengan jumlah pemeluk agama Islam yang sedikit, terutama di kawasan Indonesia yang lebih banyak dihuni oleh masyarakat beragama non-Muslim, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, guru PAI, dan siswa itu sendiri. Masalah-masalah tersebut mencakup aspek kebijakan, sarana dan prasarana, serta kondisi sosial yang ada di masyarakat sekitar. Agar pembelajaran agama Islam dapat berlangsung dengan optimal di tengah-tengah tantangan ini, diperlukan perhatian serius terhadap masalah-masalah yang muncul.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI di daerah minoritas adalah kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah. Kebijakan yang lebih banyak berpihak pada pendidikan umum, seringkali membuat lembaga pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana, fasilitas, dan kebijakan yang memadai untuk keberlangsungan operasional mereka. Kondisi ini semakin sulit dengan rendahnya partisipasi masyarakat Muslim di wilayah tersebut yang

mayoritas non-Muslim, sehingga madrasah kesulitan untuk mendapatkan siswa dan bertahan (Agustin et al., 2021). Selain itu, guru PAI di daerah minoritas juga menghadapi berbagai kendala dalam mengajar. Salah satunya adalah terbatasnya jumlah guru yang memiliki kompetensi memadai untuk mengajar di lingkungan yang penuh tantangan. Guru PAI di daerah dengan sedikit siswa Muslim seringkali harus mengajar dengan fasilitas yang terbatas dan dalam kondisi yang kurang mendukung, baik dari segi ruang kelas maupun waktu pelajaran. Beberapa guru bahkan harus menghadapi tekanan dari masyarakat sekitar yang memiliki pandangan berbeda terkait agama. Dalam situasi ini, guru PAI harus dapat beradaptasi dengan metode pengajaran yang menarik dan interaktif, seperti menggunakan media visual atau cerita, untuk menarik perhatian dan minat siswa terhadap materi ajaran agama (Novena Ade Fredyarini, 2023).

Kondisi sosial dan budaya di sekitar sekolah juga menjadi kendala dalam pembelajaran PAI. Di wilayah minoritas Muslim, siswa sering kali merasa terisolasi karena kurangnya dukungan dari teman sekelas yang beragama non-Muslim. Selain itu, ada kecenderungan beberapa siswa merasa terpinggirkan ketika mengikuti pelajaran PAI atau melakukan ibadah agama mereka di luar jam pelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk menanamkan pemahaman yang baik kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai agama, serta mengajarkan sikap toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan agama di sekitar mereka. Dengan cara ini, suasana yang harmonis dan penuh saling menghargai dapat tercipta di lingkungan sekolah (Putri, 2023).

Keterbatasan sarana dan prasarana di daerah minoritas juga mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI. Banyak sekolah di daerah tersebut yang tidak memiliki ruang khusus untuk kegiatan ibadah, seperti mushalla, sehingga salat berjamaah, terutama pada waktu salat Jumat, sering kali terhambat. Dalam beberapa kasus, pembelajaran PAI juga terganggu oleh kegiatan lain yang tidak mendukung, seperti pelajaran seni yang melibatkan musik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi seperti ini menambah kesulitan bagi guru PAI dalam menjaga kualitas pembelajaran (Sadewi & Makhrus, 2024).

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, solusi yang melibatkan pemerintah, sekolah, dan masyarakat perlu diterapkan. Pemerintah perlu memastikan adanya kebijakan yang mendukung pendidikan agama Islam di daerah minoritas, seperti peningkatan dana, penyediaan sarana pendidikan yang memadai, serta pelatihan untuk guru PAI agar dapat mengatasi tantangan yang ada. Pihak sekolah juga harus memberikan dukungan penuh kepada guru PAI, baik dalam hal material maupun moral, agar mereka dapat mengajar dengan optimal meski dengan keterbatasan fasilitas. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama, seperti menyediakan ruang ibadah dan memberi waktu khusus bagi siswa untuk melaksanakan ibadah, terutama salat Jumat (Agustin et al., 2021).

Madrasah yang berada di daerah minoritas juga perlu mengembangkan strategi agar tetap eksis. Salah satunya adalah dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti atau seminar antar agama, guna meningkatkan pemahaman dan toleransi antar umat beragama. Selain itu, madrasah juga harus aktif mengedukasi siswa dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter yang baik dan menciptakan toleransi terhadap perbedaan (Sadewi & Makhrus, 2024).

Secara keseluruhan, meskipun tantangan yang dihadapi oleh pembelajaran PAI di wilayah minoritas sangat besar, dengan adanya kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, pendidikan agama Islam dapat terus berkembang. Pembelajaran PAI yang baik akan membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik dan dapat hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Sinuraya, 2022).

## 2. Model Pembelajaran sebagai Strategi Solusi di Wilayah Minoritas

Di wilayah minoritas Muslim, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan strategi khusus, termasuk dalam hal penerapan model pembelajaran. Di daerah-daerah tersebut, keberagaman dan karakteristik siswa yang berbeda sering kali menjadi kendala dalam proses pembelajaran, terutama dalam membangun keterlibatan aktif siswa selama proses berlangsung. Penelitian yang dilakukan di beberapa lokasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang belum optimal menjadi faktor penting yang perlu diatasi. Salah satu model yang sering digunakan adalah model Group Investigation yang memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif dan melakukan investigasi atas topik yang diberikan. Namun, meskipun model ini dapat meningkatkan interaksi antara siswa, penerapannya sering kali belum maksimal. Guru cenderung tidak mengelola dengan baik setiap tahapan dalam model tersebut, mulai dari persiapan, kegiatan pendahuluan, hingga evaluasi. Pada pelaksanaan model ini, siswa masih cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran meskipun antusiasme mereka untuk belajar tetap ada (Haidir, 2020).

Sebagai solusi, desain model pembelajaran Group Investigation yang dimodifikasi sangat diperlukan. Modifikasi ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang ada di daerah minoritas dan kebutuhan pembelajaran yang lebih spesifik. Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah penyusunan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) yang lebih terperinci, dengan memasukkan kompetensi dasar, indikator keberhasilan, tujuan pembelajaran, serta bahan ajar yang mendukung investigasi siswa. Dalam hal ini, bahan ajar perlu dirancang tidak utuh, sehingga memberi peluang kepada siswa untuk mencari dan mempelajari materi secara mandiri. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam mengatasi tantangan di wilayah minoritas, serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam setiap tahap pembelajaran (Haidir, 2020).

Selain itu, model pembelajaran langsung (direct instruction) juga banyak diterapkan dalam pembelajaran PAI di wilayah minoritas, seperti di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. Model ini lebih berfokus pada peran guru sebagai pusat pembelajaran, dengan menggunakan metode ceramah dan praktik untuk menyampaikan materi. Meskipun model ini sederhana, ia dapat menjadi pilihan yang sesuai dalam situasi tertentu, seperti di daerah dengan siswa yang memiliki motivasi rendah terhadap pembelajaran agama. Penelitian di SMA 3 menunjukkan bahwa penerapan model ini melalui beberapa tahapan seperti orientasi, presentasi, latihan terstruktur, serta latihan mandiri cukup efektif dalam memberikan pemahaman dasar kepada siswa, meskipun ada tantangan eksternal seperti persaingan dengan pelajaran umum yang lebih diprioritaskan (Tias, 2024).

Namun, penerapan model pembelajaran tidak cukup hanya dengan memilih metode yang sesuai. Faktor pendukung dan penghambat yang ada di sekitar siswa juga perlu dipertimbangkan. Misalnya, dalam konteks di sekolah-sekolah minoritas, faktor internal siswa seperti motivasi belajar dan keterbatasan waktu untuk pembelajaran agama perlu diperhatikan agar dapat menemukan solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Di sisi lain, faktor eksternal yang datang dari lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, terutama yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan agama, juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Tias, 2024). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif menjadi penting untuk diterapkan guna merancang sistem pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dengan strategi yang bervariasi, seperti metode penyuluhan, diskusi, dan pendekatan empirik, diharapkan dapat membangun minat belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, sehingga meningkatkan nilai rata-rata dan hasil belajar mereka (Saragih & Dalimunthe, 2017).

Di sisi lain, konteks budaya dan sosial yang berbeda juga harus menjadi perhatian dalam mengembangkan model pembelajaran. Penelitian yang dilakukan di beberapa daerah seperti Kota Padangsidempuan, yang memiliki etnis Tionghoa Muslim sebagai minoritas, menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam dilakukan secara fleksibel baik secara individu maupun kelompok. Komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa, serta pengenalan materi yang sesuai dengan latar belakang etnis dan agama siswa, memungkinkan pembelajaran agama Islam berjalan dengan lancar meskipun dalam komunitas yang heterogen (Asfiati, 2019). Oleh karena itu, model pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan latar belakang ini sangat penting, tidak hanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di antara siswa yang berasal dari berbagai agama dan budaya.

Secara keseluruhan, untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di wilayah minoritas, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih adaptif dan komprehensif. Modifikasi pada model Group Investigation dan pemanfaatan strategi pembelajaran langsung harus dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan konteks lingkungan sosial yang ada. Selain itu, faktor pendukung seperti dukungan guru yang profesional dan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta pemahaman yang baik dari pihak sekolah dan masyarakat, menjadi kunci keberhasilan implementasi model pembelajaran tersebut (Fauzi & Muhidin, 2021; Pora et al., 2023; Susanto, 2015).

## KESIMPULAN

Pembelajaran PAI di daerah dengan populasi Muslim yang sedikit menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam, terbatasnya fasilitas dan sarana pendidikan, serta kendala sosial dan budaya yang mempengaruhi proses pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran agama Islam menjadi kurang optimal dan siswa sering merasa terisolasi. Selain itu, guru PAI di wilayah minoritas sering kali harus mengajar dengan keterbatasan sumber daya baik kompetensi maupun bahan ajar, sehingga siswa sulit menerima pembelajaran. Pun dukungan rumah sebagai sekolah kedua tidak mendukung, sehingga menjadi sebuah kekhawatiran hakikat Islam hilang di wilayah minoritas.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan solusi yang melibatkan berbagai pihak. Pemerintah perlu memastikan kebijakan yang mendukung pendidikan Islam dengan menyediakan dana, fasilitas, dan pelatihan untuk guru PAI. Sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama, seperti menyediakan ruang ibadah dan memberi waktu khusus untuk ibadah. Selain itu, madrasah di daerah minoritas perlu mengembangkan pendekatan yang inklusif, seperti melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial yang meningkatkan toleransi antar umat beragama. Dengan kolaborasi yang baik antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, pembelajaran PAI di wilayah minoritas dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi pembentukan generasi yang toleran dan beradab. Dari hasil penelitian yang sudah di eksplor, berikut rekomendasi yang diberikan:

### (1) Penerapan Model Pembelajaran yang Sesuai

Model pembelajaran seperti Group Investigation dan Direct Instruction dapat digunakan sebagai solusi, namun perlu penyesuaian dengan karakteristik siswa dan lingkungan setempat. Modifikasi pada Group Investigation, misalnya dengan memperkuat tahapan penyusunan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) dan memberikan ruang eksplorasi mandiri bagi siswa, terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan kemandirian siswa. Sementara itu, Direct Instruction cocok diterapkan di daerah dengan motivasi siswa yang rendah, terutama untuk membangun pemahaman dasar secara bertahap

(2) Strategi Variatif dan Interaktif

Kombinasi metode ceramah, diskusi, dan pendekatan empirik penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Strategi ini juga perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya siswa, termasuk memberikan pengajaran yang fleksibel untuk mengakomodasi latar belakang yang beragam

(3) Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan model pembelajaran sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, seperti guru yang kompeten, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta pemahaman yang baik dari masyarakat dan sekolah. Sebaliknya, kurangnya dukungan kebijakan, keterbatasan waktu, serta rendahnya motivasi siswa menjadi hambatan utama yang perlu diatasi melalui pendekatan holistik

(4) Tujuan Akhir

Model pembelajaran yang adaptif dan komprehensif harus mampu tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara akademik tetapi juga membangun sikap toleransi, saling menghormati, dan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang heterogen. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berjalan optimal meskipun di wilayah minoritas

Kesimpulannya, keberhasilan pembelajaran PAI di wilayah minoritas membutuhkan kombinasi strategi pembelajaran yang tepat, dukungan sistem pendidikan, serta kerja sama dari semua pihak terkait. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2016). Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perspektif Islam dan Barat serta Implementasinya). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 99. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v15i1.817>
- Novena Ade Fredyarini, S. (2023). Analisis Penguatan Karakter Siswa Muslim di Sekolah Dasar Minoritas Melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–12. <https://sunanbonang.org/index.php/arif>
- Adya Winata, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual. In *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* (Vol. 3, Issue 2). <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Agustin, R. Z., Saiban, K., & Hazin, M. (2021). Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 153–160.
- Asfiati, A. (2019). Dinamika Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Islam Etnis Tionghoa Muslim di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(2), 62–70. <https://doi.org/10.29210/138200>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 2599–2481. <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>
- Budy Kusnandar, V. (2022, February 15). *10 Provinsi dengan Persentase Penduduk Beragama Islam Terkecil*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Demografi/Statistik/51f84fea6b7a0e5/10-Provinsi-Dengan-Persentase-Muslim-Terkecil-Tahun-2021>.
- Fauzi, N., & Muhidin, A. A. (2021). *Perkembangan Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim*.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Attahulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Pada Perguruan Tinggi. *Tabiyah Wa Ta'Lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1).
- Haidir. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Madrasah Di Daerah Islam Minoritas (Kabupaten Dairi, Karo, dan Tapteng)*.
- Pora, S. T., Hasbi, & Muhaemin. (2023). Manajemen Pendidikan Agama Kalangan Minoritas Muslim di Tengah Pluralisme Masyarakat Toraja. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4). <https://jurnaldidaktika.org/535>
- Putri, M. (2023). Perkembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Muslim Minoritas Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 107–117. <https://doi.org/10.61166/manajia.v1i2.15>

- Sadewi, A., & Makhrus, M. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Minoritas Muslim di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 11–25. <https://doi.org/https://doi.org/v2i1.39>
- Saragih, A., & Dalimunthe, M. (2017). Strategi Gaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Amaliyah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Sinuraya, D. L. (2022). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Minoritas Muslim Di SDN 030356 Tanjung Beringin*.
- Susanto, P. (2015). Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.71-93>
- Tias, P. K. (2024). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Minoritas Muslim Di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. *BudAI: Multidisciplininary Journal of Islamic Studies*, 4. <https://doi.org/10.30659/mjis.4.2.130-140>
- Yunus, & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.